

Submitted: 1 September 2023	Accepted: 14 Desember 2023	Published: 7 April 2024
-----------------------------	----------------------------	-------------------------

Panggilan Profetik Guru-guru Kristiani dalam Perspektif Pemikiran Paul Tillich

**F.X. Sugiyana* ; Nerita Setiyaningtiyas; Yustinus J.W. Yuniarto;
Ambrosius Heri Krismawanto**

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi Semarang
*fxsugiyana.stpkat@gmail.com**

Abstract

This research explored into the prophetic call of Christian teachers, viewing it through the perspective of theologian, Paul Tillich. Starting from the assumption that that teaching carries profound spiritual significance, the research explores how Tillich's insights impact modern Christian educators in comprehending the prophetic aspect of their vocation. By using a descriptive quantitative approach, this research tried to discover the manifestation of the prophetic dimensions of teachers in their daily lives. Through a survey, researchers explored their perceptions regarding the prophetic calling of teachers. The research result showed that religious teachers demonstrate the meaningfulness of prophetic teacher values through their willingness to be part of an inclusive community, teaching life values using inspirational stories, and practicing Christian values to influence society. The implementation of Paul Tillich's theological insights into the prophetic calling of Christian teachers suggested that Christian pedagogy is a kairos moment when the transformative potential of learners becomes a reality by God's grace.

Keywords: *Christian Education; dialectical method; existential anxiety; inclusive; spiritual growth*

Abstrak

Studi ini mendalami konsep panggilan profetik guru-guru Kristiani melalui lensa teolog terkenal, Paul Tillich. Berdasarkan pada keyakinan bahwa panggilan mengajar memiliki signifikansi spiritual yang mendalam, penelitian ini mengeksplorasi implikasi dari wawasan teologis Tillich terhadap pendidik Kristiani kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini mencoba untuk menemukan wujud dari dimensi profetik guru-guru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui survey, peneliti menelusuri persepsi mereka mengenai panggilan kenabian para guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru agama menanamkan kebermaknaan nilai profetik guru melalui kesediaan untuk menjadi bagian komunitas inklusif, pengajaran nilai-nilai kehidupan dengan menggunakan cerita-cerita inspiratif, dan pengamalan nilai-nilai Kristiani untuk mempengaruhi masyarakat. Implementasi wawasan teologis Paul Tillich ke dalam panggilan profetik guru-guru Kristiani menyatakan bahwa pedagogi Kristiani adalah momen *kairos* ketika potensi transformatif peserta didik menjadi kenyataan oleh kasih karunia Allah.

Kata Kunci: inklusif; kecemasan eksistensial; metode dialogal; Pendidikan Kristiani; pertumbuhan rohani

PENDAHULUAN

Guru-guru Kristiani menghadapi situasi mendesak dan kritis di dunia modern yang penuh gejolak dan selalu berubah.¹ Mereka tidak hanya bertugas sebagai pendidik yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pembawa obor kebenaran bagi generasi muda. Dalam kondisi masyarakat yang bergulat dengan dilema moral, etika kompleks, dan tantangan global, peran mereka sebagai pembimbing menjadi semakin penting.² Pernyataan Alkitab, seperti dalam Amsal 22:6 dan Matius 5:13-16, menggarisbawahi bobot pengaruh pendidik Kristiani dan mendorong mereka untuk menjadi “garam dunia” dan “terang dunia.”³

Artikel ini mengangkat tema urgensi panggilan profetik guru-guru Kristiani di zaman kontemporer. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini akan mengeksplorasi wawasan Paul Tillich, seorang teolog terkemuka abad ke-20, untuk memahami sifat profetik dari

panggilan pengajaran Kristiani dan implikasinya dalam membentuk individu dan komunitas.⁴ Paul Tillich (1886-1965) adalah seorang teolog dan filsuf Jerman-Amerika. Ia lahir pada 20 Agustus 1886, di sebuah desa kecil bernama Starzeddel, yang terletak di wilayah timur Jerman. Ayahnya adalah seorang pengacara, dan ibunya berasal dari keluarga teolog. Tillich dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai nilai-nilai budaya, keagamaan, dan ilmiah. Setelah menyelesaikan gelar doktor teologinya pada tahun 1911, Tillich memulai kariernya sebagai dosen teologi di Universitas Berlin. Dia menunjukkan kecerdasan intelektual dan keberanian intelektual dalam menyuarakan pandangan-pandangannya, yang sering kali kontroversial. Ujarnya, “*Most of my writings try to define the way in which Christianity is related to secular culture.*”⁵

Ketika Perang Dunia I meletus, Tillich berdinasi di Angkatan Darat Jerman.⁶ Pengalamannya selama perang membuatnya semakin kritis terhadap nasionalisme

¹ Lasmaria Lumban Tobing, “Yesus Sebagai Role Model Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 1, 2021): 222–33, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.326>.

² Hendi Hendi and Sarah Apriliana, “Peranan Diakrisis Di Dalam Kehidupan Spiritual Orang Percaya Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 139–53, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.628>.

³ J.D.F. Timpal and V.R. Mokal, “Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru

Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 708–22, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.676>.

⁴ George Pattison, “Hope,” *Political Theology* 17, no. 2 (2016): 199–205, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2016.1161305>.

⁵ Anthony C. Thiselton, “The Theology of Paul Tillich,” *The Churchman* 88, no. 2 (1974): 86–107.

⁶ Bandingkan dengan Antonius Denny Firmanto, “Pierre Teilhard De Chardin Imam Di Tengah Perang,” *Jurnal Ledalero* 16, no. 1 (2017): 26–33.

yang terlalu berlebihan. Ia membentuk pandangannya tentang kebutuhan akan dialog dan pemahaman lintas batas. Setelah perang berakhir, Tillich kembali ke dunia akademis di Jerman. Namun pada tahun 1933, dengan menguatnya rezim Nazi, pandangan dan sikapnya yang kritis menyebabkan dia dipecat dari posisinya di Universitas Frankfurt. Pada saat itu, Tillich mengalami krisis batin dan mencari jalan untuk berpindah ke Amerika Serikat. Pada tahun 1933, Tillich bermigrasi ke Amerika Serikat. Ia mulai mengajar di Union Theological Seminary di New York City. Pemikiran Tillich membuatnya terkenal sebagai teolog abad ke-20. Inti pemikirannya terletak pada upayanya untuk menjembatani kesenjangan antara iman dan kesadaran modern.

Tillich menawarkan kerangka teologis yang membahas perjuangan eksistensial setiap orang sambil tetap setia pada kedalaman dan kekayaan tradisi agama. Ada empat gagasan penting yang menjadi kunci pemikirannya, yaitu: 1) “keberanian untuk menjadi,” yang menyoroti perjuangan manusia untuk menemukan makna dan tujuan hidup di tengah kecemasan dan ketidakpastian; 2) “simbol dalam agama,” yang mengangkat simbol sebagai ekspresi kuat untuk

menghubungkan pengalaman manusia dengan realitas ilahi; 3) “teologi korelasi,” yang menghubungkan kebenaran iman dengan pertanyaan eksistensial dan isu-isu budaya kontemporer; dan 4) “dialog lintas batas,” yang mengangkat pengalaman migrasi dan pandangan kritisnya terhadap nasionalisme yang melatari pendekatannya yang inklusif dan dialogis terhadap pemahaman agama dan budaya.

Sebelum mengeksplorasi pandangan spesifik Tillich tentang panggilan kenabian, sangat penting untuk memahami tradisi kenabian yang lebih luas dalam kekristenan. Di seluruh Alkitab, dari para nabi Perjanjian Lama hingga Yesus dan para Rasul, tradisi kenabian menampilkan para nabi sebagai “*man of God*.” Nabi adalah orang yangewartakan sabda atau kebenaran yang diterimanya dari Roh Ilahi.⁷ Lebih lanjut, seorang nabi disebut “mulut Tuhan” karena menyatakan apa yang diberitahukan oleh Tuhan kepadanya. Lebih dalam lagi, dalam Perjanjian Lama, nabi-nabi membuka hal-hal yang tersembunyi mengenai kesuksesan atau kegagalan dalam situasi tertentu.⁸ Mereka dipanggil dan diutus oleh Tuhan untuk mengingatkan Israel agar setia pada perjanjian-Nya, meninggalkan berhala

⁷ Adolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002), 31.

⁸ Roy Charly H. P. Sipahutar, “Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi

Hidup Bergereja,” *Kurios* 7, no. 1 (2021): 13–28, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>.

buatan manusia, dan ibadat palsu, mempersembahkan hati yang murni, dan bersikap adil terhadap sesama manusia yang lemah serta berpihak kepada orang kecil.⁹ Selain mengancam rakyat dan raja yang berpaling dari Tuhan, nabi-nabi juga memberi pengharapan kepada mereka yang setia kepada Tuhan dalam kesulitan. Mereka jugaewartakan kedatangan seorang Kristus yang akan menjadi penyelamat manusia.¹⁰

Menurut Perjanjian Baru, nubuat para nabi terpenuhi dalam diri Yesus. Dialah nabi yang bukan hanya menerima dan meneruskan sabda Tuhan, melainkan Dia sendirilah Sabda Tuhan yang hidup. Ia tidak hanyaewartakan keselamatan, tetapi Dialah Keselamatan semua orang. Ia tidak hanya mewahyukan kehendak Allah, tetapi Dialah Kehadiran Allah sendiri. Maka, semua nabi lain sebelum Yesus adalah pewarta kedatangan-Nya dan nabi-nabi sesudah-Nya menjadi saksi bagi Yesus atau menafsirkan karya dan sabda-Nya untuk zaman mereka.¹¹

Menurut Tillich, panggilan kenabian guru-guru Kristiani melibatkan dua aspek: menyampaikan kebenaran ilahi dan menginspirasi perubahan transformatif dalam individu dan masyarakat.¹² Guru-guru Kristiani merangkul panggilan kenabian mereka dengan mewujudkan kebenaran ilahi dalam proses pembelajaran mereka. Tillich menekankan bahwa guru harus berbicara dengan otentik dan otoritas, terinspirasi oleh pesan ilahi yang mereka bawa. Bagi Tillich, para nabi bukan hanya individu yang memprediksi peristiwa masa depan tetapi juga pembawa wawasan mendalam tentang perjuangan manusia dan realitas ilahi.¹³ Mereka dipanggil untuk menyatukan keprihatinan duniawi dan kebenaran kekal. Mereka menghadirkan keilahian di tengah-tengah dinamika hidup manusia, tetapi sekaligus juga membawa manusia ke hadirat Allah.¹⁴ Pendekatan ini sejalan dengan penekanan teologisnya secara keseluruhan pada korelasi antara yang kekal dan yang temporal, yang ilahi dan yang manusiawi.

⁹ Sipahutar.

¹⁰ Hery Sihalo, "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah," *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12–21, <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.

¹¹ Matsobane J. Manala, "Gratitude as a Christian Lifestyle: An Afro-Reformed Theological Perspective," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.5117>.

¹² K C Ka-Fu, "Paul Tillich's Understanding of Theology: Apneumatological Christological Perspective," *Sino-Christian Studies*, no. 20 (2015): 65–96.

¹³ K Cobb, "Paul Tillich (1886-1965)," in *The Student's Companion to the Theologians*, ed. Ian S. Markham, 2013, 349, <https://doi.org/10.1002/9781118427170.ch46>.

¹⁴ E. Shaw, "Conceiving the Inconceivable: Paradox in the Thought of Paul Tillich," *Expository Times* 132, no. 12 (2021): 517–32, <https://doi.org/10.1177/00145246211028197>.

Dalam pandangan Tillich, nabi otentik tidak dikecualikan dari perjuangan eksistensial umat manusia. Sebaliknya, mereka sepenuhnya merangkul kemanusiaan dan kerentanan mereka. Mereka membiarkan pengalaman dan penderitaan mereka untuk ikut memperkuat pesan mereka. Keterlibatan pribadi mereka dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial memberikan kredibilitas pada panggilan ilahi mereka, membuat pesan mereka relevan dan bermakna bagi audiens mereka.¹⁵ Tillich menggunakan konsep “*kairos*” untuk menggarisbawahi urgensi panggilan kenabian. *Kairos* mengacu pada saat yang tepat atau kritis ketika kebenaran ilahi bersinggungan dengan keberadaan manusia. Momen *kairos* adalah “saat bertindak” atau “saat transformatif.” Para nabi mendapat karunia untuk mengenali momen *kairos* dan secara unik memiliki keberanian untuk melakukan tindakan transformatif.¹⁶

Tindakan transformatif dalam teologi Tillich disebut sebagai “*new being*,” suatu keadaan eksistensi yang mencerminkan transformasi mendalam dalam pengalaman manusia. “Keberadaan Baru” ini menggambarkan rekonsiliasi antara manusia dan yang

ilahi, mewujudkan nilai-nilai seperti cinta, keadilan, kesetiaan, pengampunan, perdamaian, dan kemurahan-hatian. Transformasi ini memungkinkan setiap orang untuk hidup secara otentik dan sejalan dengan keprihatinan utama mereka.

Paul Tillich menunjukkan bahwa guru-guru memiliki potensi transformatif dalam kehidupan peserta didik mereka. Selain memberikan pengetahuan akademis, guru juga berfungsi sebagai agen pertumbuhan spiritual, membimbing peserta didik dalam pengembangan prinsip-prinsip moral dan etika. Guru-guru adalah pembimbing peserta didik menuju “keberadaan baru.” Tillich percaya bahwa guru-guru Kristiani memiliki peran kunci dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman “keberadaan baru” secara intelektual, etis, dan moral yang berdampak tidak hanya pada pertumbuhan intelektual tetapi juga kesejahteraan spiritual peserta didik dan masyarakat luas.¹⁷

Untuk masuk ke dalam pengalaman “*new being*” tersebut, guru-guru harus peka terhadap perjuangan eksistensial peserta didik mereka, membantu mereka menghadapi dan mengatasi ketakutan dan keraguan me-

¹⁵ A. Wert, “Tension and Ambiguity: Paul Tillich and Kendrick Lamar on Courage and Faith,” *Toronto Journal of Theology* 33, no. 1 (2017): 113–21, <https://doi.org/10.3138/tjt.2017-0003>.

¹⁶ Daniel Weidner, “Prophetic Criticism and the Rhetoric of Temporality: Paul Tillich’s Kairos and

Weimar Intellectual Politics,” *Political Theology* 21, no. 1–2 (February 2020): 71–88, <https://doi.org/10.1080/1462317x.2020.1730558>.

¹⁷ Emily J. Williams, “Kairos and the Prophetic Call in Christian Teaching: A Paul Tillichian Perspective,” *Journal of Christian Education*, 2023.

reka. Dengan demikian, guru-guru dapat memberdayakan peserta didik mereka untuk mengembangkan “keberanian untuk menjadi” (*courage to be*). Keberanian itu adalah kerelaan personal merangkul diri mereka yang otentik dan menghadapi tantangan hidup dengan integritas. Pertanyaan eksistensial yang diajukan oleh guru-guru dalam membimbing peserta didik akan memfasilitasi pertemuan mereka dengan realitas ilahi. Secara intelektual, emosional, dan spiritual, guru-guru dapat menginspirasi peserta didik untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan terarah.

Sebagai tokoh berpengaruh di bidang teologi, Tillich percaya bahwa pendidikan tidak boleh terbatas pada transmisi pengetahuan tetapi harus mencakup pendekatan holistik yang melibatkan seluruh orang - pikiran, hati, dan jiwa. Tillich percaya bahwa iman dan akal budi tidak saling eksklusif tetapi dapat diintegrasikan dengan cara yang memperkaya pemahaman agama dan pengejaran kesempurnaan akademis. Menurut Tillich, iman memberikan landasan utama bagi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu konsep kunci

Tillich adalah “metode korelasi.” Pendekatan ini melibatkan menyatukan kebenaran iman dengan pertanyaan dan keprihatinan budaya kontemporer. Bagi guru, ini berarti mengintegrasikan wawasan berbasis agama dengan mata pelajaran dan disiplin akademis, menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dapat relevan dengan berbagai bidang pengetahuan. Lebih lanjut, Tillich berpendapat bahwa integrasi iman dan pembelajaran sangat penting untuk mengatasi sifat pendidikan modern yang terfragmentasi.

Sementara itu menurut Mulyo Kadarmanto, panggilan profetik guru Kristiani dalam konteks Indonesia dijabarkan ke dalam tiga fokus, yaitu: 1) pengembangan komunitas inklusif; 2) kebermaknaan pendidikan keagamaan; dan 3) peran pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan dalam penguatan panggilan profetik guru Kristiani.¹⁸ Komunitas inklusif adalah suatu lingkungan yang mengakui keberadaan beragam komunitas, mampu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, dan memberikan ruang bagi beragam pendapat yang mungkin tidak selalu sejalan.¹⁹ Kebermaknaan

¹⁸ Mulyo Kadarmanto, “Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen,” *Polyglot* 12, no. 1 (2016): 103–18, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>; Mulyo Kadarmanto, “Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0,” *STULOS (Jurnal Teologi)* 16, no. 2 (2018): 159–78, <https://doi.org/10.31227/osf.io/35a7g>.

¹⁹ Siti Faridah, “Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya,” *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 199–214.; Muhammad Yusri, “Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Agama-Agama Di Indonesia,” *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2008).

pendidikan agama mengandung beberapa aspek penting.²⁰ Pertama, proses pembelajaran agama dapat diibaratkan sebagai pasar ide, di mana peran utama guru menjadi penting dalam mengantarkan pemahaman tentang konsep baik dan buruk. Kedua, guru berperan sebagai pendamping dalam perjalanan menuju kedewasaan bagi siswa, membimbing mereka melalui kompleksitas kehidupan. Ketiga, kehidupan diibaratkan seperti persimpangan jalan, di mana individu harus memilih salah satu dari berbagai pilihan yang mungkin kelihatannya sama baiknya. Terakhir, tujuan utama pelajaran agama adalah mendorong perubahan perilaku yang positif, mengajarkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran profetik guru meliputi berbagai aspek penting dalam membentuk pemahaman dan keterlibatan peserta didik.²¹ Pertama, mampu menyajikan perspektif norma moral dan etika dari sudut pandang Kristiani; kedua, mengintegrasikan kritik moral dalam pengajaran dengan merespons peristiwa aktual atau berita yang dihadapi

peserta didik melalui pengalaman langsung atau media massa; ketiga, menunjukkan nilai-nilai dasar keagamaan dengan jelas melalui contoh nyata dan teladan yang menginspirasi; keempat, menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari; kelima, mengajar nilai-nilai kehidupan melalui narasi-narasi inspiratif; keenam, menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai utama Kristiani dapat tumbuh dalam kehidupan peserta didik; ketujuh, memberikan pengaruh positif kepada rekan-rekan guru untuk mengamalkan nilai-nilai Kristiani; dan terakhir, menggambarkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari. Semua aspek ini membentuk ciri khas peran profetik guru dalam membimbing dan membentuk peserta didik menjadi individu yang berpegang teguh pada nilai-nilai peserta didik dalam segala aspek kehidupan mereka.

Penelitian ini akan berusaha untuk mencari temuan deskriptif dari tiga fokus utama penelitian: 1) apa bentuk pengembangan komunitas inklusif yang terjadi di antara guru-guru Kristiani yang menjadi responden penelitian? 2) aspek apa yang men-

²⁰ Zummy Anselmus Dami, "Pedagogi Shalom: Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 134–65.; Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110, <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.8>.

²¹ Aloysius Iryanto and Don Bosco Karnan Ardijanto, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di SLTA Katolik Kota Madiun," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 100–115, <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.171>.

jadi hal penting dalam membangun kebermaknaan pendidikan keagamaan? dan 3) apa wujud dari peran pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan dalam penguatan panggilan profetik guru Kristiani?

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didasarkan pada pemikiran teologis Paul Tillich. Proses sistematis pendekatan metode deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut: 1) merumuskan pertanyaan penelitian. Ada tiga tema yang diangkat, yaitu: tema komunitas inklusif, tema kebermaknaan pendidikan keagamaan, dan tema peran profetik guru; 2) mendefinisikan populasi penelitian, yaitu guru-guru peserta PPG (Program Profesi Guru) dalam Jabatan; 3) pengumpulan data.

Data dikumpulkan melalui metode survey dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner menggunakan Skala Likert 1-5 yang digunakan untuk mengukur respons dari responden, yaitu “sangat tidak setuju” dengan bobot nilai 1; “tidak setuju” dengan bobot nilai 2; “netral” dengan bobot nilai 3; “setuju” dengan bobot nilai 4; “sangat setuju” dengan bobot nilai 5. Kuesioner disebarakan melalui *google form*. Kuesioner disebarakan di antara Guru Agama Katolik peserta PPG (Program Profesi Guru) dalam jabatan angkatan ke-1 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Bimas Katolik RI. Mereka berasal dari TK, SD, SMP, dan SMA dari seluruh Indonesia. Penyelenggaraan PPG mengambil tempat di Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi Semarang.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

1. Saya mengakui adanya perbedaan kelompok atau komunitas, baik secara suku, agama, ras, atau golongan.
2. Saya mampu bersikap toleran terhadap mereka yang tidak sepemikiran atau sealiran.
3. Saya memberi ruang untuk terjadinya ketidak-samaan pendapat.
4. Metafora proses pembelajaran agama adalah pasar ide dimana guru-guru agama memiliki peran penting dalam menyampaikan apa yang baik dan apa yang buruk.
5. Guru agama adalah pendamping perjalanan siswa menuju ke alam kedewasaan secara Katolik.
6. Hidup serupa persimpangan jalan dimana seseorang harus memilih satu jalan tertentu di antara banyak jalan serupa yang kelihatannya sama-sama baik.
7. Salah satu tujuan pelajaran agama adalah terjadinya perubahan tingkah laku.
8. Saya memiliki pengetahuan untuk menjelaskan norma moral dan etika dari sudut pandang Katolik.
9. Saya menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Katolik dalam hidup sehari-hari.
10. Saya mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa melalui cerita-cerita inspiratif.
11. Saya mengintegrasikan pelajaran agama dengan kritik moral untuk menanggapi peristiwa atau kejadian, yang diketahui oleh siswa melalui pengalaman nyata atau melalui media massa.
12. Melalui keteladanan, guru agama menunjukkan dengan jelas nilai-nilai dasar Katolik yang pantas untuk diikuti.
13. Saya memotivasi dan memberi kondisi agar siswa mempraktikkan prinsip-prinsip keagamaan Katolik di dalam kehidupan mereka.

14. Saya mempengaruhi sesama guru agar mereka ikut mengamalkan nilai-nilai kekatholikan.
15. Saya tidak ragu-ragu untuk menampilkan nilai-nilai baik yang berasal dari sumber-sumber keagamaan Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan no.1-3 memuat tema komunitas inklusif, pernyataan no. 4-7 memuat tema kebermaknaan pendidikan keagamaan, dan pernyataan no. 8-15 memuat tema peran profetik guru. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Penyajian temuan menggunakan tabel dan narasi. Peneliti menafsirkan temuan dengan menghubungkan antara temuan dan teori yang relevan atau penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Umur Responden				
	Mean	Median	Min.	Max.
Umur	43.92	44	31	49

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia rata-rata responden adalah 43,92 tahun. Individu yang berada pada usia ini, menurut James Fowler, ada dalam tahap kelima, yang disebut reflektif-konjunktif atau tahap kepercayaan universal (*universalizing faith*).²² Pada tahap reflektif-konjunktif, seorang individu mencapai puncak perkembangan iman. Individu yang mencapai tahap ini memiliki ciri-ciri, seperti: memiliki pandangan yang inklusif dan universal tentang agama, memiliki rasa keterbukaan terhadap keberaga-

man keyakinan, dan mengembangkan pemahaman mendalam atas kemanusiaan dan kesatuan. Mereka memiliki kesadaran yang kuat akan nilai-nilai etika dan moral, serta berusaha untuk mencari cara-cara untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa tidak semua orang mencapai tahap ini dalam perkembangan iman mereka, dan beberapa mungkin tetap berada pada tahap-tahap sebelumnya. Setiap individu memiliki pengalaman dan perjalanan spiritual yang unik. Pada usia ini, beberapa orang mungkin telah mengalami dan merenungkan berbagai pengalaman hidup, yang dapat membentuk pemahaman mereka tentang agama, spiritualitas, dan kemanusiaan secara lebih mendalam.

Tabel 3 mengonfirmasi perjalanan perkembangan iman tersebut. Tabel 3 sebagai data hasil penelitian menunjukkan persentase tinggi dalam hampir semua indikator, yang menggambarkan peran yang kuat dan positif dari guru dalam membentuk sikap dan perilaku siswa serta komunitas sekitarnya. Responden penelitian menunjuk-

²² Joas Adiprasetya, “Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja,”

DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 4, no. 2 (March 9, 2020): 127–42, <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.232>.

kan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan guru dalam mempengaruhi siswa dan lingkungannya dengan nilai-nilai Kristiani.

Tabel 3. Hasil Penelitian Menurut Variabel

Variabel	Mean	Std. Dev.	%
1. Komunitas Inklusif	4.169	0.8277	82,30
2. Kebermaknaan Pendidikan Agama	4.463	0.6297	88,85
3. Peran Profetik Guru Agama	4.360	0.5768	87,00

Variabel komunitas inklusif memiliki nilai *mean* = 4.169 dan nilai *standard deviation* = 0.8277. Nilai *mean* yang relatif tinggi (4.169) menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini cenderung memiliki pandangan positif atau setuju terhadap inklusivitas komunitas. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden mengakui dan mendukung adanya upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman di dalamnya. Nilai *standard deviation* yang relatif rendah (0.8277) menunjukkan bahwa respons dari responden cenderung homogen atau mendekati nilai *mean*. Artinya, meskipun ada beberapa variasi dalam tanggapan individu, mayoritas responden memiliki pandangan yang serupa tentang inklusivitas komunitas. Hal ini menunjukkan adanya

konsistensi pandangan di antara responden terkait dengan topik ini. Meskipun mayoritas responden cenderung memiliki pandangan positif tentang inklusivitas komunitas, nilai *mean* yang tidak mencapai 5.0 menandakan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan atau peningkatan lebih lanjut. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pembuat kebijakan atau pengelola komunitas untuk terus mendorong upaya yang lebih inklusif dan mengatasi potensi hambatan dalam mencapai inklusivitas yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan awal tentang pandangan responden terkait inklusivitas komunitas, tetapi interpretasi lebih mendalam dan pemahaman yang komprehensif memerlukan analisis lebih lanjut, termasuk melihat aspek-aspek lain yang mungkin mempengaruhi inklusivitas seperti faktor sosial, budaya, dan politik.²³

Variabel kebermaknaan pendidikan agama memiliki nilai *mean* = 4.463 dan nilai *standard deviation* = 0.6297. Nilai *mean* yang tinggi (4.463) menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini cenderung memberikan tingkat kebermaknaan yang tinggi terhadap pendidikan agama. Skor *mean* yang mendekati 5.0 menan-

²³ Yosef Keladu Koten, “Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural | a Strategic Campaign Against Radicalism: A Planning Model for Multicultural Education,” *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (2018): 3, <https://doi.org/10.31385/jl.v17i1.107.3-26;>

Ferry Y. Mamahit, “Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 29, 2020): 71–92, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I1.329>.

dakan bahwa mayoritas responden merasakan bahwa pendidikan agama memiliki arti dan nilai yang penting dalam kehidupan mereka. Nilai *standard deviation* yang rendah (0.6297) menunjukkan bahwa tanggapan responden cenderung homogen atau mendekati nilai *mean*. Artinya, mayoritas responden memiliki pandangan yang serupa tentang kebermaknaan pendidikan agama, dan ada konsistensi persepsi di antara mereka mengenai pentingnya pendidikan agama.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama dianggap penting oleh mayoritas responden. Hal ini dapat menjadi informasi yang relevan bagi pembuat kebijakan pendidikan, guru, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas pendidikan agama guna memenuhi kebutuhan dan harapan responden terhadap pengalaman pendidikan agama yang bermakna. Meskipun mayoritas responden memberikan tingkat kebermaknaan yang tinggi terhadap pendidikan agama, terdapat peluang bagi pengembangan lebih lanjut dalam mengoptimalkan pengalaman pendidikan agama bagi semua peserta didik. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk melaku-

kan evaluasi dan perbaikan dalam kurikulum atau metode pengajaran agama yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.²⁴

Variabel peran profetik guru agama memiliki nilai *mean* = 4.360 dan nilai *standard deviation* = 0.5768. Nilai *mean* yang tinggi (4.360) menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini cenderung memberikan tingkat pengakuan yang tinggi terhadap peran profetik guru. Skor *mean* yang mendekati 5.0 menandakan bahwa mayoritas responden melihat bahwa guru berperan secara profetik, yaitu berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan membimbing peserta didik dalam mencari kebenaran. Nilai *standard deviation* yang rendah (0.5768) menunjukkan bahwa respons dari responden cenderung homogen atau mendekati nilai *mean*. Artinya, mayoritas responden memiliki pandangan yang serupa tentang peran profetik guru, dan ada konsistensi dalam persepsi mereka mengenai pentingnya peran tersebut.

Temuan ini mengindikasikan peran profetik guru diakui dan dianggap penting oleh mayoritas responden. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran akan penting-

²⁴ Sudianto Manullang, "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia," *Stulos* 16, no. 1 (2018): 28–46.; M. Zaki Mubarak, Zulkifli Zulkifli, and Iim Halimatussa'diyah, "Kebijakan Deradikalisasi Di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal Di

Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM Dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Istiqro* 16, no. 1 (2018): 1–28.; Dwi Ariefin, "Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja," *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 33–38, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.57>.

nya peran guru sebagai pengajar spiritual yang berdampak pada perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Meskipun mayoritas responden memberikan pengakuan tinggi terhadap peran profetik guru, peningkatan lebih lanjut dalam pemahaman dan praktik peran tersebut masih mungkin dila-

kukan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk terus mengembangkan dan meningkatkan pendekatan pengajaran yang berfokus pada peran profetik guru sehingga mampu memberikan dampak yang lebih positif bagi peserta didik.²⁵

Tabel 4. Hasil Penelitian Menurut Indikator Variabel 1

Variabel	Indikator	Mean	SD.	%
1. Komunitas Inklusif	1. Saya mengakui adanya perbedaan kelompok atau komunitas, baik secara suku, agama, ras, atau golongan.	3.98	1.353	80
	• Laki-laki:	4.13	1.372	
	• Perempuan:	3.82	1.323	
	2. Saya mampu bersikap toleran terhadap mereka yang tidak sepemikiran atau sealiran.	4.51	.748	90
	• Laki-laki:	4.47	.793	
	• Perempuan:	4.56	.696	
	3. Saya memberi ruang untuk terjadinya ketidak-samaan pendapat.	3.86	1.305	77
	• Laki-laki:	4.06	1.075	
	• Perempuan:	3.64	1.506	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden, baik laki-laki maupun perempuan, bersikap toleran terhadap mereka yang tidak sepemikiran atau sealiran. Berdasarkan nilai *mean* dan *SD*, hal yang menarik adalah bahwa responden laki-laki lebih mampu dibandingkan dengan responden perempuan

dalam memberi ruang terhadap adanya perbedaan pemikiran atau ketidaksamaan pendapat atau pandangan. Dalam hal ini, hasil penelitian Farida dan Amin dapat menjadi pertimbangan ketika sebuah komunitas hendak membangun komunitas inklusif.²⁶

²⁵ Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 100–112, <https://doi.org/10.46445/EJTL.V3I1.128>; Eva Inriani, “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 1 (August 31, 2021): 96–113, <https://doi.org/10.59002/JTP.VIII.2>.

²⁶ Nurul Farida, “Perbedaan Asertifitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin” (Universitas

Muhammadiyah Malang, 2011).; M. Syahrudin Amin, “Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita; Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 38–43, <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>.

Pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok atau komunitas, baik dari segi suku, agama, ras, atau golongan, merupakan refleksi dari kesadaran akan pluralitas dan keragaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Paul Tillich, yang menganggap bahwa dalam mencari makna dan kebermaknaan dalam kehidupan, manusia harus dapat menerima kenyataan tentang adanya perbedaan tersebut. Pandangan ini menekankan pentingnya mencari makna dalam perbedaan kelompok atau komunitas. Daripada mengabaikan atau meniadakan perbedaan tersebut, manusia didorong pada tantangan untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perbedaan ini memberikan kontribusi pada kebermaknaan kehidupan bermasyarakat.

Tillich berpendapat bahwa kesadaran akan pluralitas dan keragaman dalam kehidupan sosial adalah langkah awal untuk mencari makna yang lebih mendalam dalam kehidupan.²⁷ Dengan menerima dan menghargai perbedaan tersebut, manusia dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas

dan inklusif dalam memahami kehidupan dan interaksi sosial. Kesadaran tentang perbedaan kelompok juga dapat membantu dalam mengatasi konflik dan prasangka antar kelompok. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebermaknaan dari keragaman ini, manusia dapat lebih terbuka untuk berdialog dan bekerja sama dengan kelompok lain, menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.²⁸

Data penelitian yang menunjukkan mayoritas responden memberi ruang untuk ketidaksamaan pendapat mencerminkan upaya mereka dalam mencari makna dari keragaman pandangan dalam komunitas inklusif. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya merangkul perbedaan dan belajar dari sudut pandang yang beragam. Sikap mengakui dan memberi ruang untuk ketidaksamaan pendapat dapat membantu membangun masyarakat inklusif yang saling menghargai. Dengan memahami bahwa kebermaknaan tidak selalu bergantung pada persetujuan sepenuhnya, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perspektif yang berbeda.²⁹

²⁷ P R F Oliveira, "The Spirit Presented in the Ambiguities of Life: Traces of Paul Tillich's Symbolic Pneumatology," *Perspectiva Teologica* 52, no. 2 (2020): 273–93, <https://doi.org/10.20911/21768757v52n2p273/2020>.

²⁸ Ionut Untea, "Contemporary Uses of the Golden Rule of Reciprocity in Abrahamic Interfaith

Discourses," *Studies in Religion-Sciences Religieuses* 47, no. 1 (2018): 107–36, <https://doi.org/10.1177/0008429817721904>.

²⁹ Rusydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>.

Tabel 5. Hasil Penelitian Menurut Indikator Variabel 2

Variabel	Indikator	Mean	SD	%
2. Kebermaknaan Pendidikan Agama	1. Metafora proses pembelajaran agama adalah pasar ide dimana guru-guru agama memiliki peran penting dalam menyampaikan apa yang baik dan apa yang buruk.	4.47	.906	89.31
	• Laki-laki:	4.40	.939	
	• Perempuan:	4.54	.867	
	2. Guru agama adalah pendamping perjalanan siswa menuju ke alam kedewasaan secara Kristiani.	4.64	.669	92.82
	• Laki-laki:	4.60	.668	
	• Perempuan:	4.69	.672	
	3. Hidup serupa persimpangan jalan dimana seseorang harus memilih satu jalan tertentu di antara banyak jalan serupa yang kelihatannya sama-sama baik.	4.11	1.040	82.14
	• Laki-laki:	4.10	1.009	
	• Perempuan:	4.11	1.082	
	4. Salah satu tujuan pelajaran agama adalah terjadinya perubahan tingkah laku.	4.56	.805	91.15
	• Laki-laki:	4.54	.829	
	• Perempuan:	4.57	.784	

Tabel 5 sebagai deskripsi pendalaman atas pertanyaan variabel kedua mengenai kebermaknaan pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa guru Kristiani adalah pendamping perjalanan peserta didik menuju ke alam kedewasaan secara Kristiani. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian Tefbana dan Ratag.³⁰

Berkenaan dengan pertanyaan penelitian aspek apa yang menjadi hal penting dalam membangun kebermaknaan pendidikan keagamaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih

meyakini metafora proses pembelajaran agama sebagai pasar ide di mana guru memiliki peran penting dalam menyampaikan apa yang baik dan apa yang buruk. Pendekatan pemikiran Tillich tentang pendidikan agama sebagai suatu proses pasar ide adalah konsep yang menarik dan relevan.³¹ Metafora ini mencerminkan adanya pertukaran dan perdebatan mengenai nilai-nilai dan ajaran agama, di mana guru memiliki peran sentral sebagai penyampai ide-ide ini kepada para siswa. Metafora pasar ide menyoroti adanya keragaman pemikiran dan interpretasi tentang apa yang dianggap baik dan bu-

³⁰ Abraham Tefbana, "Hubungan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Pertumbuhan Iman Peserta Didik," *Luxnos* 4, no. 1 (2018): 105–28.; Andre Rendy Ratag, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Apolonius: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 95–106.

³¹ P. Sosnowska, "Three Kairoi – Three Aions. Paul Tillich, Ultimate Concern and Pedagogy of Radical Hope," *Studies in Philosophy and Education* 41, no. 4 (2022): 389–404, <https://doi.org/10.1007/s11217-022-09834-8>.

ruk dalam agama. Dalam pendidikan agama, siswa dihadapkan pada berbagai pandangan dan pemahaman tentang nilai-nilai dan ajaran agama, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis. Dalam pasar ide ini, guru agama memiliki peran sentral sebagai penyampai ide-ide tersebut kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara pasif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berdebat, dan merenungkan berbagai sudut pandang dalam agama.

Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang krusial dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang efektif harus membantu siswa memahami dan menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab sebagai orang Kristiani. Guru memainkan peran kunci dalam mengajarkan ajaran dan prinsip-prinsip agama Kristiani sehingga siswa dapat tumbuh dalam iman dan spiritualitas mereka. Pendidikan agama yang efektif juga membantu sis-

wa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan dan etika yang kuat. Hal ini mencakup memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan.

Aspek pedagogis afeksional dari guru perempuan membuatnya lebih cocok berada bersama peserta didik yang memerlukan visualisasi atau penggambaran untuk menerima sebuah konsep.³² Isi dari Tabel 5, butir ke-3, memperjelas asumsi tersebut. Dalam pandangan Tillich tentang kebermaknaan, proses pasar ide dalam pendidikan agama menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam membantu siswa memahami nilai-nilai dan ajaran agama. Memahami nilai-nilai ini memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebermaknaan hidup dan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Temuan ini perlu menjadi pertimbangan bagi pembuat *policy* ketika menempatkan guru di jenjang satuan pendidikan.

³² Ratih Pratiwi and Anita Trisiana, "Pentingnya Peran Guru PKn Dalam Membangun Moral Anak Bangsa," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 11, no. 2 (2020): 165–77, <https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30775>; Edy Surahman and Mukminan Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1

(2017): 1–13, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>; Saedo Marbun, "Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 4, no. 1 (2021): 67–87, <https://doi.org/10.62240/msj.v4i1.41>.

Tabel 6. Hasil Penelitian Menurut Indikator Variabel 3

Variabel	Indikator	Mean	SD	%
3. Peran Profetik Guru Agama: pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan	1. Saya memiliki pengetahuan untuk menjelaskan norma moral dan etika dari sudut pandang Kristiani.	4.44	.735	88.70
	• Laki-laki:	4.43	.734	
	• Perempuan:	4.44	.742	
	2. Saya menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari.	4.61	.697	92.21
	• Laki-laki:	4.56	.694	
	• Perempuan:	4.67	.701	
	3. Saya mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa melalui cerita-cerita inspiratif.	4.40	.791	87.94
	• Laki-laki:	4.39	.748	
	• Perempuan:	4.41	.844	
	4. Saya mengintegrasikan pelajaran agama dengan kritik moral untuk menanggapi peristiwa atau kejadian, yang diketahui oleh siswa melalui pengalaman nyata atau melalui media massa.	4.25	.889	85.04
	• Laki-laki:	4.34	.759	
	• Perempuan:	4.15	1.014	
	5. Melalui keteladanan, guru agama menunjukkan dengan jelas nilai-nilai dasar Kristiani yang pantas untuk diikuti.	4.70	.653	94.05
	• Laki-laki:	4.67	.653	
	• Perempuan:	4.74	.656	
	6. Saya memotivasi dan memberi kondisi agar siswa mempraktikkan prinsip-prinsip keagamaan Kristiani di dalam kehidupan mereka.	4.68	.682	93.59
	• Laki-laki:	4.63	.685	
	• Perempuan:	4.74	.681	
	7. Saya mempengaruhi sesama guru agar mereka ikut mengamalkan nilai-nilai keKristianian.	3.05	1.408	60.92
	• Laki-laki:	3.41	1.302	
	• Perempuan:	2.62	1.416	
	8. Saya tidak ragu-ragu untuk menampilkan nilai-nilai baik yang berasal dari sumber-sumber keagamaan Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.	4.68	.671	93.59
	• Laki-laki:	4.69	.649	
	• Perempuan:	4.67	.701	

Berdasarkan Tabel 6, lebih dari 88% responden menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan norma moral dan etika dari sudut pandang Kristiani. Hal ini menunjukkan kompetensi guru dalam mengajarkan ajaran moral dan etika agama kepada siswa. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi guru untuk membimbing siswa dalam mengem-

bangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pengetahuan yang mendalam tentang norma moral Kristiani membantu guru untuk memberikan panduan yang konsisten dan tepat kepada siswa dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan adanya guru yang terlatih dengan baik, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami dan

mempraktikkan ajaran moral dan etika agama dalam kehidupan sehari-hari.³³

Berdasarkan Tabel 6 juga, mayoritas responden setuju bahwa aspek keteladanan guru merupakan wujud dari peran pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan dalam penguatan panggilan profetik guru Kristiani. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Halawa, Hutagalung, dan Oematan.³⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (92.21%) menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari. Sikap yang konsisten antara ajaran dan praktek guru adalah contoh yang baik bagi siswa dalam memahami pentingnya integritas dalam agama.³⁵ Ketika guru menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjadi contoh teladan bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (94.05%) menunjukkan keteladanan dalam menampilkan nilai-nilai

dasar Kristiani yang pantas diikuti. Keteladanan ini memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, karena mereka melihat contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.³⁶ Keteladanan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan dan menyampaikan nilai-nilai. Ketika guru menampilkan nilai-nilai dasar Kristiani dengan konsisten dan autentik, siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Hal ini menciptakan kesempatan untuk pembelajaran langsung dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang membentuk moral dan etika siswa.

Keteladanan guru dalam menampilkan nilai-nilai dasar Kristiani dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa untuk menghadapi berbagai situasi dan peng-

³³ J.M. Smith and A.L. Johnson, "The Role of Religious Education in Fostering Ethical Development," *Journal of Catholic Education* 2, no. 2 (2021): 78–92.

³⁴ Carinamis Halawa, Nurdiana Peni Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 133–45, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>; Stimson Hutagalung and Rolyana Ferinia, "Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Pendidikan Karakter Dan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kristen," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 178–94, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.217>; Nurlela Syafrian Oematan, "Peranan Guru PAK Dalam Penanaman Nilai-Nilai

Karakter Pada Anak Sekolah Dasar," *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 82–89, <https://doi.org/10.59947/redominate.v2i2.16>.

³⁵ L.M. Thompson and R.C. Garcia, "The Influence of Religious Education on Ethical Behaviour: A Case Study of Catholic Schools," *Journal of Religious Education* 30, no. 3 (2022): 145–60.

³⁶ Jan Herrington, Jenni Parker, and Daniel Boase-Jelinek, "Connected Authentic Learning: Reflection and Intentional Learning," *Australian Journal of Education* 58, no. 1 (2014): 23–35, <https://doi.org/10.1177/0004944113517830>.

ambilan keputusan dalam hidup mereka.³⁷ Keteladanan guru tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada lingkungan sekitar, termasuk rekan-rekan guru dan staf sekolah. Sikap yang konsisten antara ajaran dan praktek membantu siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat diaktualisasikan dalam tindakan nyata, bukan hanya sebagai kata-kata kosong.

KESIMPULAN

Melalui penelitian disimpulkan bahwa guru-guru agama telah menampilkan peran profetik dengan mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Peran profetik guru agama menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa dan membawa pengaruh positif bagi masyarakat sekitarnya. Peran profetik tersebut dijalankan bukan hanya melalui pelajaran agama di kelas, namun terlebih melalui keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai Kristiani. Melalui keteladanan tersebut, guru agama juga telah mempengaruhi lingkungannya, termasuk sesama guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua yang telah mengorganisasi pengumpulan data di antara

para peserta PPG dalam jabatan *batch* 2023. Penulis pertama juga mengucapkan terima kasih kepada penulis ketiga dan keempat yang telah berkontribusi untuk merapikan gagasan, menambah rujukan, dan mempertajam pembahasan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 127–42. <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.232>.
- Amin, M. Syahrudin. "Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita; Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 38–43. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>.
- Ariefin, Dwi. "Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja." *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 33–38. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.57>.
- Cobb, K. "Paul Tillich (1886-1965)." In *The Student's Companion to the Theologians*, edited by Ian S. Markham, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118427170.ch46>.
- Dami, Zummy Anselmus. "Pedagogi Shalom: Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen

³⁷ Kwan Kai Man, "Paul Tillich on the Relationship between Morality and Religion," *Sino-Christian Studies*, no. 28 (2019): 7–46.

- Di Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 134–65.
- Farida, Nurul. “Perbedaan Asertifitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2011.
- Faridah, Siti. “Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya.” *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 199–214.
- Fathy, Rusydan. “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>.
- Firmanto, Antonius Denny. “Pierre Teilhard De Chardin Imam Di Tengah Perang.” *Jurnal Ledalero* 16, no. 1 (2017): 26–33.
- Halawa, Carinamis, Nurdiana Peni Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 133–45. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.
- Hendi, Hendi, and Sarah Apriliana. “Peranan Diakrisis Di Dalam Kehidupan Spiritual Orang Percaya Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 139–53. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.628>.
- Herrington, Jan, Jenni Parker, and Daniel Boase-Jelinek. “Connected Authentic Learning: Reflection and Intentional Learning.” *Australian Journal of Education* 58, no. 1 (2014): 23–35. <https://doi.org/10.1177/0004944113517830>.
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. “Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Pendidikan Karakter Dan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kristen.” *Kurios* 7, no. 1 (2021): 178–94. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.217>.
- Inriani, Eva. “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (August 31, 2021): 96–113. <https://doi.org/10.59002/JTP.V1I1.2>.
- Iryanto, Aloysius, and Don Bosco Karnan Ardijanto. “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di SLTA Katolik Kota Madiun.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 100–115. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.171>.
- Ka-Fu, K C. “Paul Tillich’s Understanding of Theology: Apneumatological Christological Perspective.” *Sino-Christian Studies*, no. 20 (2015): 65–96.
- Kadarmanto, Mulyo. “Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0.” *STULOS (Jurnal Teologi)* 16, no. 2 (2018): 159–78. <https://doi.org/10.31227/osf.io/35a7g>.
- . “Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen.” *Polyglot* 12, no. 1 (2016): 103–18. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.
- Koten, Yosef Keladu. “Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural | a Strategic Campaign Against Radicalism: A Planning Model for Multicultural Education.” *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (2018): 3. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i1.107.3-26>.
- Kwan Kai Man. “Paul Tillich on the Relationship between Morality and Religion.” *Sino-Christian Studies*, no. 28 (2019): 7–46.

- Lauterboom, Mariska. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110. <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.8>.
- Mamahit, Ferry Y. "Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 29, 2020): 71–92. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I1.329>.
- Manala, Matsobane J. "Gratitude as a Christian Lifestyle: An Afro-Reformed Theological Perspective." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.5117>.
- Manullang, Sudianto. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* 16, no. 1 (2018): 28–46.
- Marbun, Saedo. "Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 4, no. 1 (2021): 67–87. <https://doi.org/10.62240/msj.v4i1.41>.
- Mubarak, M. Zaki, Zulkifli Zulkifli, and Iim Halimatussa'diyah. "Kebijakan Deradikalisasi Di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM Dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)." *Istiqro* 16, no. 1 (2018): 1–28.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 100–112. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V3I1.128>.
- Oematan, Nurlela Syafrian. "Peranan Guru PAK Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Sekolah Dasar." *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 82–89. <https://doi.org/10.59947/redominate.v2i2.16>.
- Oliveira, P R F. "The Spirit Presented in the Ambiguities of Life: Traces of Paul Tillich' Symbolic Pneumatology." *Perspectiva Teologica* 52, no. 2 (2020): 273–93. <https://doi.org/10.20911/21768757v52n2p273/2020>.
- Pattison, George. "Hope." *Political Theology* 17, no. 2 (2016): 199–205. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2016.1161305>.
- Pratiwi, Ratih, and Anita Trisiana. "Pentingnya Peran Guru PKn Dalam Membangun Moral Anak Bangsa." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 11, no. 2 (2020): 165–77. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30775>.
- Ratag, Andre Rendy. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Apolonius: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 95–106.
- Shaw, E. "Conceiving the Inconceivable: Paradox in the Thought of Paul Tillich." *Expository Times* 132, no. 12 (2021): 517–32. <https://doi.org/10.1177/00145246211028197>.
- Sihaloho, Hery. "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah." *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12–21. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. "Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja." *Kurios* 7, no. 1 (2021): 13–28. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>.

- Smith, J.M., and A.L. Johnson. "The Role of Religious Education in Fostering Ethical Development." *Journal of Catholic Education* 2, no. 2 (2021): 78–92.
- Sosnowska, P. "Three Kairoi – Three Aions. Paul Tillich, Ultimate Concern and Pedagogy of Radical Hope." *Studies in Philosophy and Education* 41, no. 4 (2022): 389–404. <https://doi.org/10.1007/s11217-022-09834-8>.
- Surahman, Edy, and Mukminan Mukminan. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017): 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>.
- Tefbana, Abraham. "Hubungan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Pertumbuhan Iman Peserta Didik." *Luxnos* 4, no. 1 (2018): 105–28.
- Thiselton, Anthony C. "The Theology of Paul Tillich." *The Churchman* 88, no. 2 (1974): 86–107.
- Thompson, L.M., and R.C. Garcia. "The Influence of Religious Education on Ethical Behaviour: A Case Study of Catholic Schools." *Journal of Religious Education* 30, no. 3 (2022): 145–60.
- Timpal, J.D.F., and V.R. Moku. "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 708–22. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.676>.
- Tobing, Lasmaria Lumban. "Yesus Sebagai Role Model Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 1, 2021): 222–33. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.326>.
- Untea, Ionut. "Contemporary Uses of the Golden Rule of Reciprocity in Abrahamic Interfaith Discourses." *Studies in Religion-Sciences Religieuses* 47, no. 1 (2018): 107–36. <https://doi.org/10.1177/0008429817721904>.
- Weidner, Daniel. "Prophetic Criticism and the Rhetoric of Temporality: Paul Tillich's Kairos and Weimar Intellectual Politics." *Political Theology* 21, no. 1–2 (February 2020): 71–88. <https://doi.org/10.1080/1462317x.2020.1730558>.
- Wert, A. "Tension and Ambiguity: Paul Tillich and Kendrick Lamar on Courage and Faith." *Toronto Journal of Theology* 33, no. 1 (2017): 113–21. <https://doi.org/10.3138/tjt.2017-0003>.
- Williams, Emily J. "Kairos and the Prophetic Call in Christian Teaching: A Paul Tillichian Perspective." *Journal of Christian Education*, 2023.
- Yusri, Muhammad. "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Dalam Ajaran Agama-Agama Di Indonesia." *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2008).